

# HUBUNGAN ANTARA EDUKASI SEKSUAL ORANGTUA DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA BERPACARAN DI SMK “X”

<sup>1</sup>Nadia Haryuningtyas Asmara\*, <sup>2</sup>Ratna Supradewi

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

\*Corresponding Author:

[nadiasmara@std.unissula.ac.id](mailto:nadiasmara@std.unissula.ac.id)

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara edukasi seksual orangtua dengan perilaku seksual remaja berpacaran di SMK X. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa SMK X berjumlah 63. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari dua skala. Skala perilaku seksual terdiri dari 23 aitem yang memiliki koefisien reabilitas 0,900 dan skala edukasi seksual orangtua terdiri dari 20 aitem yang memiliki koefisien reliabilitas 0,837. Teknik analisis data menggunakan korelasi Spearman Rho. Hasil uji hipotesis yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar  $r_p = -120$  dengan  $p = 0,366$  ( $p > 0,05$ ), artinya tidak terdapat hubungan antara edukasi seksual orangtua dengan perilaku seksual remaja berpacaran di SMK X.*

**Kata kunci:** perilaku seksual, remaja berpacaran, edukasi seksual orangtua

## Abstract

*The study aims to determine the relationship between sexual education of parents with the sexual behaviour of dating adolescents at SMK X. The population in this research was 2436 students at SMK X. The sampling technique used was purposive sampling. The measurement tool in this research consisted of two scales. The sexual behavior scale consisted of 23 items with a reliability coefficient of 0.900, and the sexual education scale of parents consisted of 20 items with a reliability coefficient of 0.837. The data analysis techniques used were Spearman Rho correlation. The results of the hypothesis test obtained showed that the correlation coefficient score  $r_p = -120$  where  $p = 0.366$  ( $p > 0.05$ ), meaning that there was no relationship between adolescent sexual behavior viewed from the sexual education of parents.*

**Keywords:** sexual behaviour, dating adolescents, sexual educations of parents

---

## 1. PENDAHULUAN

Di masa remaja ini, individu mulai peduli dengan dirinya sendiri dengan memperhatikan penampilan. Hal tersebut dilakukan dalam rangka ingin terlihat menarik di mata lawan jenis. Remaja mempunyai keinginan untuk memiliki hubungan romantis serta berimajinasi mengenai perilaku seksual (Hurlock, 2011). Hubungan romantis tersebut muncul dalam bentuk kegiatan berpacaran. Keinginan remaja untuk memiliki hubungan romantis menimbulkan adanya kebutuhan intimasi, yaitu timbul adanya perasaan tertarik atau ingin memiliki kedekatan dengan lawan jenis. Menurut Sari (2015) adanya kebutuhan intimasi melumrahkan remaja untuk melakukan perilaku seksual, dimana hal – hal yang dianggap tabu pada zaman dahulu seperti berciuman, kini sudah dianggap normal oleh remaja sekarang.

Saat ini banyak sekali dijumpai fenomena remaja berpacaran, terlebih pada umur 15 – 18 tahun atau berada pada masa remaja tengah. Di Indonesia, persentase sebanyak 45% perempuan dan 44% laki-laki sudah mulai berpacaran di jenjang umur 15 – 18 tahun (BKKBN, 2017). Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2011) bahwa tahap perkembangan remaja pada masa remaja tengah yaitu remaja memiliki keinginan untuk berpacaran. Pengertian berpacaran menurut Bachtiar adalah hubungan lawan jenis yang dibalut dengan cinta, kasih dan sayang yang dilakukan dalam rangka untuk memperoleh pasangan hidup. Remaja ingin berpacaran karena ingin mencari status, bersenang – senang, dan memilih pasangan hidup serta memperoleh kedekatan.

Menurut Setijaningsih (2019) remaja yang sudah resmi berpacaran melazimkan untuk berpegangan atau saling menyentuh tangan, berpelukan dan berciuman dahi serta pipi. Hal tersebut menimbulkan hasrat atau nafsu yang lebih dan melanjutkan ke perilaku seksual yang lain, seperti berciuman bibir, *petting*, hingga *intercourse*. Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual adalah bentuk tingkah laku yang timbul dari hasrat seksual yang dilakukan dengan sesama jenis atau lawan jenis. Perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan agama membuat perilaku tersebut tidak sah untuk dilakukan. Remaja berpacaran dalam melakukan perilaku seksual didasari oleh adanya rasa keingintahuan yang tinggi atau *high curiosity* dan rasa keingintahuan tersebut membuat remaja melakukan perilaku seksual.

Banyaknya remaja berpacaran yang melakukan perilaku seksual rata-rata belum memahami arti dari perilaku seksual tersebut. Remaja berpacaran hanya ingin memenuhi rasa penasaran mereka dalam rangka memenuhi hasrat seksual. Hal ini membuat remaja untuk harus memiliki batasan dalam berpacaran, yaitu dengan cara menaati norma yang berlaku seperti norma agama, keluarga, dan masyarakat. Remaja dalam menaati norma-norma tersebut memerlukan perhatian dalam rangka memiliki pengetahuan mengenai perilaku seksual. Perhatian tersebut dapat dilakukan dengan adanya edukasi seksual yang diberikan kepada remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firman (2018) mengatakan bahwa 44% remaja mendapatkan edukasi seksual dari orangtua. Edukasi tersebut berupa komunikasi dua arah yang dilakukan remaja dengan orangtua. Menurut Papalia (2001) orangtua merupakan tempat interaksi utama seorang remaja yang seharusnya dapat memberikan adanya edukasi mengenai seksualitas yang terjadi pada remaja.

Pertanyaan yang timbul dalam pikiran remaja mengenai perilaku seksual masih sering dianggap tabu oleh orang tua. Berbagai pertanyaan yang disampaikan oleh remaja

kepada orangtua seharusnya diambil manfaatnya oleh orangtua dalam rangka memberikan edukasi seksual atau *sex education* dengan benar, supaya remaja memahami perilaku seksual dengan baik dan tidak mencari jawaban pada sumber yang kurang tepat. Menurut Breuner&Mattson (2016) pengaruh perlindungan pendidikan seksualitas tidak terbatas pada pertanyaan tentang jika atau kapan harus berhubungan seks, tetapi meluas ke masalah pemilihan pasangan, penggunaan kontrasepsi, dan hasil kesehatan reproduksi.

Edukasi seksual memiliki pengertian pemberian informasi tentang perilaku seksual yang di dalamnya memuat pengetahuan seksual dari berbagai perspektif, seperti fisik, moral, sosial, nilai, dan budaya (Helmi & Paramastri, 1998). Edukasi seksual juga adalah usaha untuk mendidik dan mengarahkan perilaku seksual dengan baik dan benar sehingga menimbulkan seks yang sehat untuk diri sendiri dan orang lain (Widjanarko, 1994). Adapun tujuan dari edukasi seksual adalah memberikan informasi yang benar untuk menjaga tidak melakukan perilaku seksual yang keliru dan melakukan perilaku seksual dengan tanggung jawab.

Pentingnya edukasi seksual yang disampaikan oleh orangtua dapat membantu remaja dalam memahami perilaku seksual, sehingga remaja dapat secara bijak menanggung konsekuensinya. Orangtua diharapkan mampu memberi edukasi seksual dengan cara yang lebih dipahami karena adanya intimasi antara remaja dengan orangtua. Hasil riset yang dilakukan oleh Benneth (2006), menyatakan bahwa pemberian edukasi seksual yang didapatkan dari orangtua akan lebih baik jika dibandingkan dengan informasi yang didapatkan dari sumber lain. Adanya edukasi seksual dari orangtua juga memiliki peran yang besar dalam tahap perkembangan yang dialami oleh remaja.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif yang menggunakan satu variabel tergantung dan satu variabel bebas. Perilaku seksual merupakan variabel terikat sedangkan edukasi seksual orangtua merupakan variabel bebas.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMK "X" yang berjumlah 63 siswa, subjek yang terbagi menjadi 31 laki-laki dan perempuan sejumlah 32. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016).

Instrumen pada penelitian ini dilakukan menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala yaitu skala perilaku seksual dan skala edukasi seksual orangtua. Skala perilaku seksual disusun berdasarkan bentuk perilaku seksual yang dikemukakan oleh Duvall and Miller (1985) yakni *touching, kissing, petting, intercourse*. Skala kedua berupa skala edukasi seksual orangtua yang disusun berdasarkan aspek edukasi seksual yang diungkapkan Breuner dan Mattson (2016). Subyek penelitian mengisi skala perilaku seksual dan edukasi seksual orangtua dengan pilihan jawaban sangat sering (SS), sering (S), kadang kadang (K), tidak pernah (TP). (Azwar, 2017).

Pemberian skor dalam aitem *favorable* dan *unfavorable* berbeda pada tiap bentuk, hal ini dikarenakan bentuk perilaku seksual mengalami penjenjangan dimana semakin intim bentuk perilaku seksual maka skor akan semakin tinggi. Pemberian skor pada bentuk

perilaku seksual *touching* pada aitem *favorable* adalah 5 untuk respon sangat sering (SS), 3 untuk respon sering (S), 1 untuk respon kadang-kadang (K), 0 untuk respon tidak pernah (TP). Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem *unfavorable* adalah 5 untuk respon tidak pernah (TP), 3 untuk respon kadang-kadang, 1 untuk respon sering (S), 0 untuk respon sangat sering. Pemberian skor pada bentuk perilaku seksual *kissing* pada aitem *favorable* adalah 6 untuk respon sangat sering (SS), 4 untuk respon sering (S), 2 untuk respon kadang-kadang (K), 0 untuk respon tidak pernah. Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem *unfavorable* 6 untuk respon tidak pernah (TP), 4 untuk respon kadang-kadang (K), 2 untuk respon sering (S), 0 untuk respon sangat sering (SS). Pemberian skor pada bentuk perilaku seksual *petting* pada aitem *favorable* adalah 9 untuk respon sangat sering (SS), 6 untuk respon sering (S), 3 untuk respon kadang-kadang, 0 untuk respon tidak pernah (TP). Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem *unfavorable* 9 untuk respon tidak pernah (TP), 6 untuk respon kadang-kadang (K), 3 untuk respon sering (S), 0 untuk respon tidak pernah (TP). Pemberian skor pada bentuk perilaku seksual *intercourse* pada aitem *favorable* adalah 12 untuk respon sangat sering (SS), 8 untuk respon sering (S), 4 untuk respon kadang-kadang (K), 0 untuk respon tidak pernah (TP). Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem *unfavorable* adalah 12 untuk respon tidak pernah (TP), 8 untuk respon kadang-kadang (K), 4 untuk respon sering, 0 untuk respon tidak pernah (TP). Pemberian skor dalam skala edukasi seksual pada aitem *favorable* adalah 4 untuk respon sangat sering (SS), sering (S), kadang-kadang (K), tidak pernah (TP). Sedangkan pemberian skor untuk aitem unfavourable adalah 3 untuk respon tidak pernah (TP), 2 untuk respon kadang-kadang (K), 2 untuk respon sesuai (S), 1 untuk respon pernah, dan 0 untuk respon tidak pernah. Sedangkan pemberian skor untuk aitem *unfavorable* adalah 3 untuk respon tidak pernah (TP), 2 untuk respon kadang-kadang (K), 1 untuk respon sesuai (S), 0 untuk respon sangat sesuai (SS).

Setelah dilakukan uji coba alat ukur, skala perilaku seksual yang berisi 23 item memiliki koefisien reabilitas = 0,945 dengan indeks daya beda aitem berkisar 0.295 sampai 0.963. skala edukasi seksual orangtua yang berisi 20 aitem memiliki koefisien reabilitas = 0,864 dengan indeks daya beda aitem berkisar 0.303 sampai 0.672. Pengujian reabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji koefisien reabilitas Alpha Cronbach.

Beberapa analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan diantaranya (a) Uji Normalitas, (b) Uji Linearitas dan (c) Uji Hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah analisis Spearman Rho. Seluruh perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25.0 *for windows*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

| Kategorisasi  | Perilaku Seksual |    | Edukasi Seksual |       |
|---------------|------------------|----|-----------------|-------|
|               | F                | %  | F               | %     |
| Sangat Tinggi | 0                | 0  | 7               | 11,11 |
| Tinggi        | 2                | 4  | 33              | 52,38 |
| Sedang        | 1                | 2  | 17              | 26,98 |
| Rendah        | 5                | 8  | 5               | 7,93  |
| Sangat Rendah | 55               | 86 | 1               | 1,60  |

Tabel 1. Norma Hasil Kategorisasi Menurut Skor Persentil

Berdasarkan pada tabel 1, terlihat bahwa persentase perilaku seksual terbesar pada kategori sangat sedang, persentase edukasi seksual orangtua pada kategori tinggi.

Sebelum melakukan uji hipotesis perlu diawali dengan melakukan uji asumsi. Uji asumsi untuk tiga variabel penelitian meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Uji asumsi pertama adalah uji normalitas sebaran subyek penelitian dengan menggunakan Teknik One Sample Kolmogorov-Smirnov Z. Dalam menentukan normalitas sebaran data, standar yang digunakan adalah jika  $p > 0,05$  maka sebaran data penelitian dikatakan normal. Sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka sebaran data penelitian dikatakan tidak normal. Hasil uji normalitas pada kedua variabel penelitian ini, dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini:

| No | Variabel                 | Mean  | SD     | K-SZ  | Sig.  | Keterangan              |
|----|--------------------------|-------|--------|-------|-------|-------------------------|
| 1  | Perilaku Seksual         | 22,26 | 26,488 | 0,200 | 0,000 | Distribusi tidak normal |
| 2  | Edukasi Seksual Orangtua | 47,49 | 10,328 | 0,130 | 0,010 | Distribusi tidak normal |

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa pada variabel perilaku seksual dan edukasi seksual orangtua berdistribusi tidak normal dengan  $p = 0,000 (<0,05)$ , dan variabel edukasi seksual orangtua diperoleh  $p = 0,010 (p < 0,05)$ .

Selanjutnya data diuji Kembali menggunakan uji *outliers*. Untuk data statistik yang tidak terdistribusi normal dapat dilakukan langkah-langkah transformasi data yakni dengan cara menormalkan data dengan mengubah skala pengukuran dari data asli ke bentuk lain yang masih mempunyai nilai yang sama dengan data yang memenuhi kriteria uji asumsi klasik (Ghozali, 2016). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kumpulan data baru supaya nantinya mampu mencapai hasil yang diinginkan. Hasil uji normalitas setelah *outliers* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

| No | Variabel                 | Mean  | SD     | K-SZ  | Sig.  | Keterangan              |
|----|--------------------------|-------|--------|-------|-------|-------------------------|
| 1  | Perilaku Seksual         | 19,45 | 19,994 | 0,186 | 0,000 | Distribusi tidak normal |
| 2  | Edukasi Seksual Orangtua | 49,05 | 7,951  | 0,106 | 0,096 | Distribusi normal       |

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (*Outliers*)

| No | Variabel                                | F linier | P     | Keterangan   |
|----|---|----------|-------|--------------|
| 1  | Perilaku Seksual – Edukasi Seksual Ortu | 0,207    | 0,651 | Tidak Linier |

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Linearitas

Uji linear dalam penelitian ini menggunakan uji F. Dalam menentukan hubungan linier antar variabel digunakan patokan  $p < 0,05$ . Berdasarkan data pada tabel 4, hasil uji linearitas antara variabel perilaku seksual dengan edukasi seksual diperoleh F linier sebesar 0,207 dengan taraf signifikansi  $p = 0,651$  ( $p > 0,05$ ) berarti hubungan antar kedua variabel tersebut tidak membentuk garis linier.

Uji hipotesis merupakan uji asumsi terakhir yang dilakukan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rho*. Peneliti menggunakan *Spearman Rho* dikarenakan terdapat salah satu variabel yang tidak normal.

| Fhitung | Correlation Coeficient | R Square | Sig   |
|---------|------------------------|----------|-------|
| 0,207   | -120                   | 0,004    | 0,366 |

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan peneliti adalah terdapat hubungan antara perilaku seksual dengan edukasi seksual orangtua. Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bawah uji korelasi yang telah dilakukan antara perilaku seksual dengan edukasi seksual orangtua diperoleh nilai  $p = 0,366$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku seksual dan edukasi seksual orangtua. Sumbangan efektif dari hasil analisis koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,004.

Berdasarkan penelitian hasil hipotesis menunjukkan nilai  $p = 0,366$  ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku seksual dengan edukasi seksual orang tua. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis pada penelitian ini ditolak. Adapun sumbangan efektif dari variabel edukasi seksual orangtua sebesar 0,4% dari hasil analisis koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,004 sehingga masih terdapat 99,6% faktor yang lain yang dapat memengaruhi perilaku seksual di luar faktor edukasi seksual orangtua. Hal tersebut menandakan bahwa edukasi seksual saja tidak cukup untuk memberi pengaruh pada perilaku seksual (Prastiwi, 2016). Adanya salah satu penyebab tidak ditemukan pengaruh edukasi seksual karena terdapat banyak sumber alternatif informasi seksual yang didapatkan remaja (Sabia, 2006). Pada umumnya, remaja ketika mulai memasuki umur remaja tidak memiliki pengetahuan yang memadai dan ketika remaja berpacaran remaja akan semakin bertambah mendapatkan pengetahuan dari berbagai informasi yang salah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Faswita & Suarni, 2019) mengenai perilaku seksual dan edukasi seksual memiliki nilai  $p = 0,340$  ( $p > 0,05$ ) yang memiliki arti bahwa hipotesis penelitian tersebut menyatakan tidak didapatkan hubungan antara pendidikan seksual dengan perilaku seksual pada remaja SMA N 4 Binjai. Ketabuan yang masih terjadi untuk membicarakan hal – hal yang berhubungan dengan seksual juga menjadi pengaruh tidak adanya edukasi seksual yang efektif dari orangtua. Menurut Sarwono, faktor lain selain edukasi seksual yang mampu mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah adanya kecenderungan interaksi yang makin bebas di antara remaja laki-laki dan perempuan, di dalam pergaulannya remaja mempunyai keinginan untuk mencari seseorang yang mereka sayangi yaitu pacar. Di dalam masa remaja, adanya rasa ketakutan dalam kehilangan seorang pasangan akan meningkat seiring dengan adanya *experiences* dan kemandirian yang belum begitu

matang. Dari adanya rasa ketakutan tersebut, remaja ingin selalu menuruti apapun permintaan pasangan yang mungkin atas dasar cinta. Pada hal tersebut, remaja seharusnya memulai untuk mempersiapkan diri menuju adanya kehidupan yang lebih dewasa, dan termasuk pada aspek-aspek seksual (Sarwono, 2011).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku seksual remaja berpacaran dengan edukasi seksual orangtua. Adapun sumbangan efektif dari variabel edukasi seksual orangtua sebesar 0,4% dari hasil analisis koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,004 sehingga masih terdapat 99,6% faktor yang lain yang dapat memengaruhi perilaku seksual di luar faktor edukasi seksual orangtua.

Menurut Sarwono, faktor lain selain edukasi seksual yang mampu mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah adanya kecenderungan interaksi yang makin bebas di antara remaja laki-laki dan perempuan, di dalam pergaulannya remaja mempunyai keinginan untuk mencari seseorang yang mereka sayangi yaitu pacar. Di dalam masa remaja, adanya rasa ketakutan dalam kehilangan seorang pasangan akan meningkat seiring dengan adanya *experiences* dan kemandirian yang belum begitu matang. Dari adanya rasa ketakutan tersebut, remaja ingin selalu menuruti apapun permintaan pasangan yang mungkin atas dasar cinta. Pada hal tersebut, remaja seharusnya memulai untuk mempersiapkan diri menuju adanya kehidupan yang lebih dewasa, dan termasuk pada aspek-aspek seksual (Sarwono, 2011).

Rasa keingintahuan yang besar juga mendorong remaja untuk mencoba melakukan perilaku seksual. Menurut Kosmopolitan (1999) rayuan pacar merupakan salah satu motivasi remaja dalam melakukan perilaku seksual. Faktor tersebut berada pada posisi keempat, faktor yang lain adalah *high curiosity* atau rasa ingin tahu yang tinggi, keimanan yang lemah, serta film dan internet. Dari faktor – faktor tersebut, remaja seharusnya ditanamkan ilmu keagamaan yang baik di dalam konsep diri supaya remaja dapat mengetahui apa yang seharusnya boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di dalam agama. Pola asuh orangtua juga dapat memberi dampak pada perilaku seksual remaja. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Fabiana, 2019) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Seksual Pranikah” memperoleh hasil yang signifikan dengan  $p\ value = 0,000$  ( $p > 0,05$ ) dimana penelitian tersebut membuktikan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis dan perilaku seksual pranikah. Semakin tinggi skor pola asuh demokratis maka semakin rendah skor perilaku seksual pranikah. Adapun sumbangan efektif dari variabel edukasi seksual orangtua sebesar 0,4% dari hasil analisis koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,004 sehingga masih terdapat 99,6% faktor yang lain yang dapat memengaruhi perilaku seksual di luar faktor edukasi seksual orangtua.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi 2*. Pustaka Belajar.
- Benneth, S. ., & Dickinson, W. . (2006). Student-Parent Rapport and Parrent Involvement in Sex, Birth Control, and Veneral Disease Education. *The Journal of Sex Research*, 16, 114–130.
- BKKBN. (2017). Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 1–606. <http://www.dhsprogram.com>.
- Breuner, C. C., & Mattson, G. (2016). Sexuality education for children and adolescents. *Pediatrics*, 138(2). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1348>
- Duvall, E. R. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development* (6th Editio). Harper & Row Publisher.
- Faswita, W., & Suarni, L. (2019). Hubungan Pemberian Pendidikan Seks di Sekolah dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 4 Kota Binjai 2015. *Jurnal Jumantik*, 5(49), 1–16.
- Firman, S. (2018). Hubungan Komunikasi Orangtua Dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negri 1Pundong Bantul Yogyakarta. *Naskah Publikasi*, 1, 1–11.
- Ghozali, I. (2016). *Psikologi Belajar*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Helmi, A. F., & Paramastri, I. (1998). Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Perilaku Seksual Sehat. *Jurnal Psikologi*, 0215–888(2), 25–35.
- Hurlock, E. B. (2011). *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Papalia. (2001). *Latar Belakang Perilaku Seks Pranikah pada Remaja*. [www.e-psikologi.com/remaja](http://www.e-psikologi.com/remaja)
- Prastiwi, A. S. (2016). Kuesioner Studi Deskriptif Pendidikan Seksual dan Perilaku Seksual pada Remaja. *Skripsi, Studi Deskriptif Pendidikan Seksual dan Perilaku Seksual pada Remaja*, 1–73. <http://eprints.umm.ac.id/34266/1/jiptumpp-gdl-anastasyas-43298-1-skripsi-e.pdf>
- Sabia, J. J. (2006). *Joseph J. Sabia*. 25(4), 783–802.
- Sari, N., Kusumawati, Y., & Wijayanti, A. C. (2015). *perbedaan pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap seksualitas, dan perilaku pacaran pada pelajar SLTA dampingan PKBI jateng dan pada pelajar SLTA kontol di kota semarang*.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja* (Edisi Revi). PT Raja Grafindo Persada.
- Setijaningsih, T., Hasanudin, & Winarni, S. (2019). *Pendahuluan Masa Jumlah penduduk Indonesia tahun yang salah mengenai makna pacaran . merupakan masa ketika seseorang boleh*. 2(1).
- Widjanarko, A. (1994). *Sex Education dalam Pandangan Islam*. Palinggam.